1000
Konten

LEAD
THE
FEST
2021

Aku: Penyintas Bully

Disusun oleh: Ananda Safira Choirunissa
Disunting oleh: Shinta Maharani

Selamat datang di lembar ini, cerita yang sempat ku simpan dalam brankas ketakutan lalu ku tinggalkan di rubanah gelap nan dingin. Aku tak mau seorang pun mengetahuinya, tak mampu lebih tepat untuk ini.

Namun kini, ku ingin semesta tahu, berharap takut menjadi berani dan sang dingin berubah hangat. Semoga menjadi manfaat untuk makhluk apapun kamu yang membacanya.

Ini sekolahku yang kesekian, aku murid pindahan. Bersama seragam putih-merah yang kukenakan melebur bersama mereka. Semua normal, hingga momen pembagian raport mengubah banyak hal. Aku menggeser ranking 1 kelas, sang juara bertahan. Sebut saja dia Mawar.

Tak bisa ku pahami, apakah menggeser ranking seseorang menjadi alasan yang cukup untuk perundungan? Jika iya, ingin ku maki dan mengumpat padamu, Ranking.

Perundungan verbal menjadi langkah awal yang kudapati. Tak lama, Mawar membawa bala tentara untuk aksi lebih.

Menyimpan permen karet bekas, menyembunyikan buku tugas, dan sorotan tajam sudah menjadi appetizer dalam kehidupan sekolahku. Bahkan telinga robek dan dikunci di kamar mandi saat kemah menjadi main course-nya. Aku sendiri di jamban gelap dengan sebuah senter, perut mulas bercampur rasa takut. Sungguh, ini nano-nano yang sesungguhnya.

Bodohnya aku, aku tak kuasa bercerita pada siapapun itu. Bahkan kedua orangtuaku. Aku tak mampu membela diri sendiri dan menerima semua sajian Mawar dan kawan-kawan.

Hingga syukurlah aku pindah sekolah, lagi. Walau bukan perundunganlah alasanku pindah karena aku masih saja tak mampu menceritakan ini pada siapapun. Syukur penuh syukur, sekolah baruku berbeda 180°. Aku senang.

Putih-biru kini seragamku.
Sial, perundung itu ada di sini. Mawar dan beberapa temannya ternyata kembali satu atap denganku. Trauma, takut, gelisah, semua bercampur hingga kalis.

Hingga singkat cerita, Shinta mengajakku mendaftar seleksi Kepengurusan OSIS. Dia sahabatku di SD terakhir.

Seleksi pengurus OSIS di tahunku adalah tahun terakhir dengan sistem yang cukup ekstrem karena setelahnya banyak kampanye tentang perpeloncoan. Yang bahkan mengubah "MOS" menjadi "MPLS".

Bintal namanya, bimbingan mental. Ini adalah seleksi yang paling banyak mengugurkan para calon. Disini kami dimarahi, dibentak, disudutkan, hukuman fisik, dan lain sebagainya.

Mungkin banyak orang menganggap ini kekerasan, tapi sungguh, untukku ini adalah sebuah pembelajaran yang membuat aku semakin 'kuat', terutama mentalku.

Setelah seleksi yang sangat panjang, aku dan Shinta berhasil menjadi pengurus OSIS. Rasanya senang dan bangga bak lolos seleksi militer.

Aku mendapat banyak pembelajaran disini, ilmu yang tidak bisa kudapatkan dari teori dalam kelas: organisasi, komunikasi, maupun kepemimpinan. Dan hal paling penting yang kusadari adalah tentang memimpin diri sendiri.

Mengembangkan diri untuk bertahan dan berkembang dalam dunia yang fluktuatif, tidak pasti, kompleks dan ambigu. Dan langkah awal untuk itu adalah mencintai dan mampu membela diri sendiri.

Syukur sekaligus bangga, aku berhasil meraih beberapa prestasi baik di dalam maupun luar bangku kelas. Banyak kronologi yang tak dapat kutuliskan disini, aku hanya punya 10 lembar. Tapi tak apa.

Suatu hari, mentari hampir siap purna tugas. Aku baru pulang sekolah karena rapat OSIS. Kulihat Mawar dan kawan-kawannya. Pandora itu kembali, aku takut melangkah.

Namun aku harus kuat, ku tekadkan bersama semua yang aku dapatkan dari berorganisasi. Langkah demi langkah ku tapakkan ke arah mereka. Ternyata tidak se-sulit itu untuk menatap ke arah mereka, rasa takutku dahulu hanyalah sia-sia. Semakin dekat, semakin jelas bahwa mereka benarlah menungguku. Tak kusangka semua berbalik, kini mereka yang berat menatap mataku. Bahkan perdamaian tercipta di parkiran itu.

Aku berterima kasih pada mereka yang merundungku, karena jika tidak, aku tak tahu apakah akan menjadi aku yang sekarang ini atau tidak. Sebab merekalah motivasiku untuk terus menjadi 'kuat'.

Organisasi mengubah banyak untukku. Dan aku memahami betul bahwa "menjadi pemimpin" bukan hanya untuk orang lain tapi juga untuk diri sendiri. Aku menyadari bahwa memimpin diri sendiri adalah suatu hal yang penting dan fundamental.

Lagi-lagi aku menyadari bahwa banyak korban perundungan tercipta karena tak mampu memimpin diri sendiri, tak kuasa membela diri. Kami perlu uluran tangan, entah melindungi kami atau membantu kami menjadi berani untuk 'kuat'.

Hidupku terbuat dari cukup banyak perjuangan dan ucapan terima kasih. Aku berterima kasih untuk semua ini, untukku dan kalian. Aku harap ada sesuatu yang bisa terambil dari cerita yang sempat terkunci dalam brankas ini. Layaknya brankas yang selalu menyimpan sesuatu berharga, ku harap begitu pula dengan ini.

Salam dariku,
Penyintas Bully.

Untukmu yang masih
di posisi itu,
mari menyintas
bersamaku.

Kisah ini belum usai,
hanya dicukupkan.

Aku mempersilakan kamu membagikan ini, jika untuk kebaikan.

1000
Konten

LEAD THE FEST 2021

Sumber:

- Pengalaman Pribadi

Segala informasi yang terdapat dalam dokumen ini merupakan properti dari penulis dan penerbit dari masing-masing sumber. Pembuatan slide ini dimaksudkan untuk kegiatan sosial dan tidak dapat diperjualbelikan.